



**Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam**

**P-ISSN : 2085-2487; E-ISSN : 2614-3275**

**Vol. 8, No. 4, (December) 2022.**

Journal website: [jurnal.faiunwir.ac.id](https://jurnal.faiunwir.ac.id)

Research Article

## **Sifat-Sifat Pemimpin Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159**

Hoirul Anam, Supardi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Copyright © 2022 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : August 29, 2022

Revised : October 30, 2022

Accepted : November 16, 2022

Available online : December 10, 2022

**How to Cite:** Hoirul Anam, and Supardi. 2022. "Sifat-Sifat Pemimpin Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8 (4):1249-62. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v8i4.344](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i4.344).

\*Corresponding Author: Email: [hoirulanama96@gmail.com](mailto:hoirulanama96@gmail.com) (Hoirul Anam)

### **Qualities of Educator Leaders in the Perspective of Al-Qur'an Surah Ali Imran Verse 159**

**Abstract.** The research conducted by this author discusses the characteristics of what a leader must have in the perspective of the Qur'an. This is because a leader in an organization has a high responsibility for the success of the organization he leads. So that he is required to have a personality in accordance with the Qur'an, which Rasulullah (saw) had exemplified in his lifetime, who had succeeded in leading his people, of course this success could not be separated from the contribution of the qualities and morals that he displayed to his people. Therefore a leader is a face in an organization, if a leader is good, then the organization he leads is also good, as well as vice versa. Therefore, a leader must understand the characteristics he must have in the perspective of the Qur'an. This article is written to describe the qualities of a leader in the perspective of the Qur'an contained in Surah Ali-Imran verse 159. Where in the surah it is explained that a leader must have four qualities which include being gentle, forgiving and praying, Have a strong will, Deliberation, Tawakkal

**Keywords:** Educator, Al-Qur'an, Ali Imran.

**Abstrak.** Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini membahas tentang sifat-sifat tentang apa saja yang harus ditulis oleh seorang pemimpin dalam perspektif AL-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan seorang pemimpin dalam sebuah organisasi memiliki tanggung jawab yang tinggi, untuk mensukseskan pada

organisasi yang ia pimpin. Sehingga ia memiliki keperibadian sesuai dengan al-Qur'an yang pernah ada Rasulullah contoh dalam semasa ia hidup, yang telah berhasil dalam memimpin umatnya, tentu saja keberhasilan tersebut tidak lepas dari kontribusi sifat-sifat serta akhlak yang dia tampilkan kepada para umatnya. Oleh karena itu seorang pemimpin merupakan wajah dalam sebuah organisasi, jika seorang pemimpin tersebut baik, maka organisasi yang ia pimpin juga ikut baik, begitu juga dengan sebaliknya. Maka dari itu seorang pemimpin harus memahami sifat-sifat yang harus dimiliki dalam perspektif al-Qur'an. Artikel ini ditulis untuk menguraikan pada sifat-sifat seorang pemimpin dalam perspektif al-Qur'an yang terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 159. Dimana dalam surat tersebut dijelaskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki empat sifat yang meliputi pada Lemah lembut, pemaaf dan berdoa, Memiliki kemauan yang kuat, Musyawarah, Tawakkal.

**Kata Kunci:** Pendidik, Al-Qur'an, Ali Imran.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber rujukan bagi kalangan umat Islam dalam kehidupannya.(Adnan, 2021) Sehingga al-Qur'an bukan hanya mencakup pada keyakinan semata. Namun mencakup segala aspek yang berkaitan dengan kehidupan. Mulai dari keyakinan, perintah, ajaran moral yang meliputi pada hak-hak dan kewajiban, kriminalitas dan hukum yang menjadi landasan kehidupan, serta permasalahan sosial lainnya.(Jafar & Amrullah, 2018) Dengan kata lain, bahwa al-Qur'an sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan sosial bagi kalangan umat muslim.(Herawati & Warsah, 2021) Begitu juga dengan konteks pendidikan. Dimana dalam al-Qur'an sudah terkonsepkan perihal hukum mencari ilmu, tata cara mencari ilmu, serta sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pendidik, terlebih pada pemimpin dalam sebuah pendidikan.

Pemimpin merupakan sebuah roda penggerak pada sebuah lembaga ataupun organisasi yang dipimpinya, begitu juga dengan pemimpin dalam sebuah pendidikan ia merupakan roda penggerak pada sebuah lembaga pendidikan yang ia pimpin. Sehingga kualitas pemimpin juga menentukan pada sebuah keberhasilan pada lembaga pendidikan yang ia pimpin. Maka dari itu seorang pemimpin juga dituntut agar mampu mengantisipasi, serta dapat menggerakkan pada roda organisasi ataupun lembaga secara cepat dan tepat. Karena pada hakikatnya seorang pemimpin bukan hanya sekedar orang yang mengambil keputusan. Namun ia merupakan kunci dari sebuah keberhasilan pada organisasi ataupun lembaga yang ia pimpin.(Langeningtias et al., 2021)

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Day dan Lor. Bahwa keberhasilan pada sebuah organisasi ataupun kelompok, itu sagantalah bergantung pada kualitas pada kepemimpinannya. Oleh karena itu pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang dapat mengantisipasi pada perubahan, serta dapat memanfaatkan pada sebuah kesempatan, yang dapat memberikan motivasi pada pengikutnya untuk mencapai pada tingkat produktivitas yang tinggi sesuai dengan yang ditargetkannya. (Sahabuddin & Syahrani, 2022)

Seorang pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan dalam perspektif Islam mempunyai peranan yang sangat strategis untuk mewujudkan pada visi-misi pada kelembagaan yang ia pimpin, terlebih pada pengembangan mutu kelembagaan, serta untuk meningkatkan pada suber daya manusia, tak sampai disitu saja sebab seorang pemimpin juga dapat berperan untuk meningkatkan pada daya saing pada berbagai

bidang yang ditekuninya. Oleh karena itu peran seorang pemimpin bukan hanya sekedar pengemban pada fungsi secara struktural saja. Namun juga ia berperan sebagai perealisasi pada tujuan serta program yang telah dirancang secara kolektif menurut keputusan yang telah ditetapkannya. (Hakim, 2018)

Sehingga impian dan harapan masyarakat pada lembaga pendidikan, untuk keseuksesan pada anak-anak yang telah dititipkan pada lembaga pendidikan bukan hanya sekedar angan-angan belaka. Namun hal tersebut lengkap dengan bukti yang nyata pada anak-anak yang mereka titipkan pada lembaga pendidikan tersebut. Tentu hal demikian bergantung pada seorang pemimpin pada lembaga pendidikan, sebab jika kontribusi yang ia lontarkan bertolak belaka maka hal tersebut akan berbalik dari semula pendidikan menjadi rujukan dalam segala aspek kehidupan, ia akan berbalik menjadi malah petaka. Oleh karena itu seorang pemimpin dalam sebuah pendidikan mempunyai peranan yang signifikan untuk mensukseskan pada lembaga pendidikan yang ia pimpin. Karena itu seorang pemimpin haruslah memiliki dasar, karakteristik, serta sifat-sifat dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin dalam sebuah pendidikan. (Muhammad, 2021)

Oleh karenanya seorang pemimpin dalam pendidikan, ia dituntut untuk memiliki sifat-sifat keperibadian yang mencerminkan seorang pemimpin. Karena jika sifat-sifat keperibadian yang ia lontarkan tidak menunjukkan seorang pemimpin. Maka sebagai apapun kebijakan yang ia lontarkan akan bertolak belaka dengan apa yang diaharapkannya. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW atas keberhasilan memimpin umatnya dalam mengislamkan pada umatnya dengan waktu yang sangat singkat, tentu hal tersebut salah satu faktor yang signifikan atas keberhasilan kepemimpinan yang ia jalankan tidak lepas dari faktor sifat-sifat, serta akhlak yang Beliau lontarkan pada umatnya dalam membingnya. Sehingga Beliau berhasil mengislamkan pada umat-Nya meskipun dengan waktu yang amat singkat.

Sebab jika melihat dari history pada Nabi sebelumnya tidak ada prestasi kepemimpinan yang mengalahkan atas keberhasilan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Tentu hal tersebut bukan karena Nabi-Nabi sebelumnya tidak berkompeten dalam memimpin, serta memberikan kebijakan pada umatnya. Namun ada sifat-sifat yang dimilikinya tidak sesuai dengan seorang pemimpin. Sehingga kepemimpinan yang dijalankan kurang maksimal atas keberhasilannya. Dengan kata lain, bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak lepas dari sifat-sifat keperibadian pada seorang pemimpin. Maka dari itu sifat pemimpin mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam menentukan keberhasilan pada kepemimpinan yang dijalankannya, bageitu juga dengan kepemimpinan dalam dunia pendidikan. Oleh karena pada kesempatan kali ini penulis akan membahas tuntas sifat-sifat yang harus dimiliki pemimpin pendidik dalam perspektif surah Ali-Imran ayat 159.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan penelitian yang bersifat literatur, yaitu penelitian yang berjenis pustaka atau *library research*. Sehingga pengemabihan data yang diperlukan oleh penulis hanya terfokus pada literatur. Zed memberikan pernyataan bahwa penelitian yang berjenis pustaka adalah penelitian

yang didalamnya terdapat pada susunan kegiatan metode pengumpulan yang meliputi pada data pustaka, mencatat, membaca, dan yang terakhir mengelola pada bahan koleksi data pustakaan yang sudah difilter, serta tidak memerlukan pada riset pada pada lapangan.(Zed, 2008). Maka dari itu penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian kualitatif, yang pada umumnya dalam penelitian ini untuk mencari sebuah data yang diperlukan, tidak terjun langsung pada lapangan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder, yaitu dengan cara menggunakan buku-buku, jurnal, dokumen, internet dan lain-lainnya yang berkaitan dengan keperluan data yang dicari oleh penulis. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian pustaka yang menjadi ciri utama adalah sumber sekunder dalam pengambilan data yang diperlukannya. Maka dari itu peneulis haruslah berusaha dari awal mula penelitian dilakukan, untuk mencari maksud dari data-data yang didapatkannya. Sehingga data-data yang sudah diperoleh kemudian penulis menyimpulkan pada data-data yang kurang jelas, diragukan. Namun berkat adanya tambahan data yang didapatkannya. Sehingga membuat kesimpulan yang dibuat oleh penulis bisa semakin jelas. Selama penelitian masih berlangsung, maka penulis selalu memberikan kesimpulan yang harus di verivikasinya.

Hasil data yang sudah dikumpulkan melauai pencarian dari berbagai sumber data kemudian menelaah, serta membaca dan yang terakhir mencatat pada bahan atau materi yang memiliki kesinambungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kemudian melakukan bebera tahapan kegiatan yang menjadi komponen dari pada riset kepustakaan yang meliputi pada menyiapkan alat-alat perlengkapan, serta membaca dan membuat catatan dalam penelitian ini. Langkah awal yang dilakukan oleh penulis adalah mengumpulkan beberap sumber yang ada sangkutpautnya dengan judul pemebahasan yan dilakukan oleh penulis, yang di ambil dari beberapa jurnal-jurnal, buku, serta sumber bacaan lain-lainnya. Kemudian sumber yang sudah didapatkannya penulis telaah apakah isinya sesuai apa tidak dengan pembahasan yang diangkat dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Jika materinya sesuai maka isi materi yang bersumber yang dijadikana bahan diambil, serta diangkat menjadi bahadan dalam pemebahasan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pendidik**

Pendidik memiliki peranan penting di dalam sebuah pendidikan karena pendidik menjadi gardah terdepan menjadi pembimbing untuk tercapainya sebuah tujuan pendidikan.(Nafisah Nor Saumi et al., 2021) Selain itu pendidik mengemban amanah yang sangat dalam bagaimana menciptakan peserta didik mampu memahami pendidikan secara spiritual, intelektual, moral maupun fisik peserta didik.(Umam, 2018) selain itu pendidik harus lah memberikan contoh suri tauladan yang baik salah satu untuk mencapai hal tersebut pendidik harus mendekatkan diri kepada penciptanya dengan begitu seorang pendidik memiliki suri tauladan bagi anak-anak didiknya.

Pendidik secara bahasa adalah orang yang memberikan pendidikan.(Illahi, 2020) Sedangkan di dalam UU Sisdiknas No.20, Tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidik merupakan seorang tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru,

dosen, konselor, pamong belajar, wisdya swara, serta partisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. (Giantara, 2022) Made Pidarta mendefinisikan pendidik dalam dua ruang lingkup yaitu lingkup sempit dan lingkup besar. Lingkup kecil ia mendefinisikan pendidik adalah orang yang disiapkan untuk menjadi guru dan dosen, sedangkan dalam lingkup besar pendidik adalah orang yang mempunyai tanggung jawab dalam membina anak-anak. Menurut Islam, pendidik yang sangat ideal tak lain adalah Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan dan nabi yang sangat dicintai oleh Allah SWT dan seluruh makhluk Nya. Nabi Muhammad adalah sosok figur terbaik umat Islam dalam menjadi seorang pendidik. (Giantara, 2022) Dalam konteks pendidikan Islam pendidik disebut sebagai *murabi*, *mu'allim*, *muadadib*, *mudarris*, *muzakki* dan *mursyid*. (Sada, 2015)

### Pengertian sifat-sifat

Kata sifat memiliki banyak pengertian *Pertama*, rupa atau keadaan yang tampak pada suatu benda; 33 tanda lahiriyah, seperti dalam contoh: "kalau melihat sifatnya tentulah itu sejenis serangga". *Kedua*, perikeadaan yang menurut kodratnya ada pada sesuatu (benda, orang dan sebagainya), contoh: "Salah satu sifat anjing adalah patuh pada tuannya". *Ketiga*, ciri khas yang ada pada sesuatu (untuk membedakan dengan yang lain), contoh: "sifat prosa lain dari pada sifat puisi". *Keempat*, dasar watak (dibawa sejak lahir) dan tabiat, contoh: "Ia tidak memiliki sifat kesatria." (Rohmatullah, 2019) Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sifat adalah ciri khusus yang ada pada sesuatu baik terhadap benda maupun manusia.

Sebagai seorang pendidik harus mengetahui dengan baik fungsi serta tugasnya seorang pendidik merupakan suatu kewajiban. Pendidik harus memiliki sifat yang baik dan menjadi figure bagi anak didiknya. Ahli pendidikan sangat banyak mengemukakan bagaimana sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan lima hal dasar yang harus ada bagi seorang pendidik diantaranya adalah :

- a. *Ikhlas*; seorang pendidik harus memiliki sifat ikhlas dan mengikhlaskan semua yang dilakukan hanya semata-mata untuk Allah. Meyakini setiap yang ia kerjakan semata-mata dalam pandangan Allah.
- b. *Taqwa*; sebagai seorang pendidik yang sangat penting adalah ketaqwaan kepada Allah. Sehingga dengan pertolongan Allah memudahkan sampainya ilmu yang diberikan kepada peserta didik.
- c. *Ilmu*; hal yang sangat penting juga harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah ilmu pengetahuan terutama ilmu tentang konsep-konsep syariat Islam.
- d. *Penyabar*; pendidik harus memiliki jiwa penyabar, dengan adanya kesabaran ini anak didik akan merasa aman dan menyukai ilmu yang disampaikan oleh peserta didik.
- e. *Rasa tanggung jawab*; dengan memiliki rasa tanggung jawab pendidik akan mengetahui tugas dan peranannya baik secara jasmani maupun rohani dan mempersiapkan peserta didik dari aspek mental dan sosial.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat yang baik sesuai dengan tuntunan yang dibawak oleh Rasulullah yaitu taqwa,

memiliki ilmu, memiliki sosial yang tinggi, amanah, suka bermusyawarah, sabar, ikhlas serta adil terhadap anak didik.

### Surah Ali Imran ayat 159

Menurut para mufassir surah Ali Imran ayat 159, diturunkan saat nabi Muhammad dalam kondisi peperangan Uhud. Dimana saat itu banyak para kalangan sahabat yang tidak patuh denga apa yang sudah di intruksikan oleh Nabi Muhammad SAW pada perang Uhud. Sehingga dalam perang tersebut pasukan Muslim yang dipimpin oleh Nabi mengalami kekalahan. (A Nurhartanto, 2017) Sehingga pada Qs. Ali Imran/3:159 terdapat penjelasan prihal pesan-pesan Nabi Muhammad Saw, yang berperan sebagai seorang pemimpin dalam menghadapi anak buah yang ia pimpin, yakni para sahabat-sahabat Beliau pada masa itu. Untuk lebih jelasnya, maka penulis akan memaparkan pada surah tersebut sebagai berikut ini.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Artinya : "Maka disembarkan dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan musyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada- Nya". (Suprihat & Nurhasan, 2019)*

Pada ayat tersebut di jelaskan. Bahwa Qs. Ali Imran/3:159 menjelaskan sebuah tindakan Rasulullah SAW saat peperangan Uhud berlangsung pada kala itu. Dimana pada saat itu Rosulullah merasa terkilan dengan hal-hal yang dilakukan oleh kalangan Muslim. Dikarenakan pada saat itu kaum Muslim tidak mengikuti pada arahan yang sudah di intruksikan oleh Rasulullah kepada mereka, yang berupa permintaan untuk melakukan pertahanan di Bukit Uhud saat peperangan berlangsung. Sehingga dapat menyebabkan peperangan benar-benar selesai pada kala itu. Namun hal tersebut berbanding balik dengan apa yang sudah Rasulullah intruksikan. Karena para kaum muslimin berbondong-bondong menuju pada harta rampasan untuk mengambilnya. Selain itu para kaum Muslimin telah patah semangat, yang disebabkan berita yang sampai kepada mereka. Bahwa Rasululloh telah wafat pada kala perang itu, yang menyebabkan mereka memutuskan untuk mengundurkan diri meninggalkan Rasulullah SAW yang menderita kesakitan, dikarenakan mereka menganggap bahwa Rasulullah telah wafat. (Abdul Rahman et al., 2021)

Kemudian ayat ini diturunkan kepada Rasulullah SAW, dengan tujuan untuk menghibur Rasulullah yang kecewa atas perlakuan kaum muslimin kala itu. Dan untuk menyadarkan para kaum Muslimin prihal krunia nikmat yang telah di anugrahkan kepada mereka. Selain itu, ayat ini diturunkan untuk menguatkan rasa

pertimbangan bagi Rasulullah, serta rasa belasan kasih sayang-Nya yang ada dalam lubuk hati Baginda, agar dapat mengatasi problem terkilan yang beliau rasakan akibat kekecewaan-nya.(Abdul Rahman et al., 2021)

Selain itu Buya Hamka, juga ikut andil dalam mendiskripsikan pada penafsiran ayat surah Ali Imran ayat 159. Dimana beliau menjelaskan dengan mengutip dari penafsiran dalam kitab Tafsir al-Azhar, bahwa pangkal dari pada surah Ali Imran ayat 159 ini memuji pada nabi Muhammad SAW. Akibat sikap yang dimilikinya sangatlah lemah lembut, tidak cepat marah terhadap umatnya yang sedang dibimbing dengan didikan iman yang lebih sempurna, sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Meskipun ada beberapa sahabat yang melakukan kesalahan, dengan meninggalkan sebuah perintah yang sudah ditugaskan oleh Nabi Muhammad SAW saat perang uhud berlangsung. Namun Nabi Muhammad SAW tidak marah-marah yang berkelanjutan, akan tetapi dengan jiwa besar Nabi mereka malah dipimpin dengan arahan yang bijak dengan tanpa adanya emosi. Pada ayat ini juga Buya Hamka, menafsirkan.

Bahwa ayat ini diturunkan sebagai pujian kepada Nabi atas sikap lemah lembut yang Beliau terapkan dalam menjalankan hubungan sosialnya.(Hamka, 2003) Sifat lemah lembut yang Beliau miliki, disebabkan tidak lain karena adanya sebuah Rahmat Allah yang sudah Beliau masukkan dalam dirinya yang meliputi pada rahmat, belas kasih, cinta kasih. Semua sifat tersebut oleh Allah sudah ditanamkan dalam diri Nabi Muhammad SAW. Sehingga dengan rahmat yang Allah tanamkan kepada nabi Muhammad SAW dapat mempengaruhi pada sifat Beliau yang berperan menjadi pemimpin pada umat dan para sahabatnya.(Hamka, 2003). Kemudian untuk memperkuat tafsiran dari Buya Hamka, yang mengutip pada tafsiran Al-Azhar perihal Allah telah memberikan anugrah dalam jiwa Nabi Muhammad Saw, yang dipenuhi dengan kasih sayang. Maka Buya Hamka mengambil referensi pada QS. al-Tawbah/9: 128 untuk memperkuat pernyataan beliau sebagai berikut ini.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ  
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

*Artinya : "Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin" (RI Agama, 3561)*

Pada ujungnya ayat ini terdapat lafadz *ra'uf* dan *rahim*. Dimana dua lafadz ini Allah berikan kepada nabi Muhammad SAW sebagai sanjungan penghargaan tertinggi pada Nabi Muhammad SAW atas sifat-sifat keperibadian yang dimiliki oleh nabi Muhammad SAW. Karena dua lafadz ini mempunyai makna, yang sangat pengasih, penyantun, penghiba, serta penyayang. Ini merupakan penghargaan yang paling besar yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, sebab dua lafadz tersebut merupakan sifat-sifat Allah yang tergolong dalam *asma'ul al-Husna*.

Maka dari itu, rahmat yang Allah berikan kepada nabi Muhammad SAW telah dilaksanakan dengan baik dan benar, yang menyebabkan menjadi sikap hidup serta perangainya yang dimiliki oleh-Nya. Sehingga Allah sampai memberikan gelar dengan

asma Allah atas sikap nabi Muhammad SAW yang telah beliau tunjukkan kepada Allah dan seluruh alam. Berdasarkan penafsiran yang dilakukan oleh Buya Hamka perihal QS. Ali 'Imrān/3: 159. Maka penulis dapat memberikan kesimpulan, bahwa Nabi Muhammad SAW sudah Allah persiapkan secara lahir dan batin, dengan didikan yang diberikan oleh Allah untuk menjadi seorang pemimpin untuk melakukan gerakan bimbingan kepada seluruh umat manusia. Sehingga Allah memberikan tempat pada Nabi Muhammad SAW.

Dengan membentuk keperibadain yang amat mulia serta kuat dalam menghadapi berbagai macam cobaan saat melakukan aktivitas gerakan dakwah yang ia bangun. Maka dari itu, saat Nabi Muhammad SAW menghadapi problem yang dihadapinya, ia selalu bersikap dengan tenang serta bijaksana sehingga kepemimpinan dakwah yang beliau bangun amat efektif. Oleh karenanya, pada ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW, agar memaafkan kesalahan yang telah diperbuat oleh para sahabat dalam perang Uhud, serta Allah memerintahkan pada para sahabat untuk meminta ampunan, atas apa yang dilakukan-nya. Selain itu Allah juga memerintahkan pada nabi Muhammad SAW agar melakukan musyawarah atas masalah yang terjadi, yang dilakukan oleh para sahabat. Dan tak lupa Allah untuk memerintahkan untuk melakukan tawakkal kepada Allah SWT.

### **Sifat-sifat pemimpin pendidik dalam QS. Ali Imran/3: 159**

Dari penafsiran yang sudah dijabarkan oleh penulis di atas, maka penulis bisa menyimpulkan. Bahwa sifat-sifat pemimpin dalam dunia pendidik yang telah Nabi Muhammad SAW contohkan dalam al-qur'an surah ali imran ayat 159 terdapat lima perkara. Pertama lemah lembut, kedua pemaaf, ketiga mempunyai tekad yang kuat, keempat tawakkal, kelima melakukan musyawarah terhadap problematika yang sedang dihadapi oleh-Nya. Lima sifat kepemimpinan Rasulullah yang sudah dicontohkan dalam QS. Ali 'Imran/3: 159, akan penulis jabarkan sebagai berikut ini.

#### **a. Lemah lembut**

lemah lembut identik dengan kata-kata yang digunakan dengan tanpa menggunakan ucapan yang kasar, sebagai mana yang diungkapkan oleh Al-Qurtubi. Bahwa makna lemah lembut adalah kata-kata yang diucapkan, dengan tanpa kasar. Sehingga dapat menyebabkan kelembutan, yang ringan untuk dialakukannya.(Qurtubi, 1867) Oleh karenanya seorang pemimpin dalam dunia pendidikan, ia dituntut untuk bersikap lemah lembut agar materi sikap, kebijakan yang disampaikan bisa menyentuh pada hati setiap kalangan jajaran yang di bimbingnya mulai dari staf, guru, murid dan lain-lainnya. Sehingga kebijakan-kebijakan yang disampaikan dapat diterima oleh kalangan anak buahnya dengan cara antusias, tanpa adanya paksaan. Seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang menjadi pemimpin sekaligus pembimbing di masa hidupnya.(Markarma, 2014)

Lemah lembut merupakan sikap yang dimiliki oleh setiap personal, dalam menyikapi segala sesuatu dengan cara santai serta tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Sehingga segala sesuatu yang dihadapinya menjadi amat sangat mudah. Lemah lembut bisa diwujudkan dalam bentuk ucapan dan tindakan,



saat membangun sebuah intraksi antar sesama manusia dalam membangun hubungan sosialnya. Seperti contoh tidak keluar ucapan yang kasar meskipun dalam kondisi marah. Dan memberikan balasan kepada orang lain, dengan cara perbuatan baik meskipun orang lain melakukan perbuatan kasar. (M. Dahlan, 2020)

Maka dari itu sifat lemah lembut, bukan hanya dilakukan pada setiap individu yang melakukan perbuatan kebaikan yang berperan sebagai pemimpin. Akan tetapi harus juga dilakukan pada setiap personal, yang melontarkan sikap tidak baik pada setiap seorang pemimpin, meskipun dengan melontarkan sikap keras kepadanya. Karena menurut Imam Nawawi ada beberapa keutamaan bagi setiap personal, yang memiliki sifat kelemah lembutan. Dimana hal tersebut dapat mendatangkan hal-hal kebaikan, sehingga orang yang lemah lembut Allah akan berikan pahala kepadanya, serta lemah lebut merupakan bagian dari sifat yang dimiliki oleh Allah. (Nawawi, 2003) Dengan demikian. Maka lemah lembut mempunyai keutamaan bagi setiap individu yang dapat mengamalkan, serta mengabaikan dari pada sifat lemah lembut, maka berarti juga mengabaikan pada kebaikan yang akan didapatkan sifat kemah lembut itu sendiri yang sudah Allah siapkan pahala yang di dapatkannya. (Nawawi, 2003)

Guru, staf, murid yang berada dilingkungan sekolah merupakan objek sangat cerdas, dalam memberikan penilaian terhadap pemimpin pendidik/ kepala sekolah yang menjadi pembimbingnya. Lumrahnya akan terpengaruh oleh publi figure kepala sekolah disaat ia pertama kali mendengarkan materi, sikap, serta sifat-sifat yang disampaikan olehnya. Maka dari itu, kesempatan momentum tersebut, akan menjadi kesan bagi para guru, serta staf dan lain-lainnya untuk menentukan apakah ia itu diterima apa sebaliknya. Sifat lemah lembut, yang dimiliki oleh pemimpin pendidik/ kepala sekolah akan sangat mengesankan bagi para kalangan anak buahnya yang meliputi pada guru, staf, serta para peserta didiknya.

Karena hal tersebut menjadi pintu masuk baginya, agar dapat menarik perhatian bagi para kalangan yang dipimpinya, sehingga ia dapat menggiring para kalangan yang dipimpinya yang dalam hal ini meliputi pada guru, staf, murid, serta yang berada dilingkungan sekolah, untuk dapat mendekati pada jalan Allah Ta'ala. Sebagaimana yang sudah dicontohkan Nabi Muhammad atas keberhasilan kepemimpinan-Nya, yang tak lepas dengan sifat lemah lebut yang ia terapkan saat melakukan aktivitas dakwahnya dalam memimpin umat-Nya.

#### **b. Pemaaf dan Mendoakan**

Kata pemaaf merupakan serapan kata dari bahasa arab yaitu *al-'afw*. Dimana kata tersebut terdiri dari tiga kata yang meliputi pada ain, fa' dan huruf mu'tall. Menurut pendapat Ibnu Faris, bahwa kata *al-'afw* mempunyai makna dua. Pertama meninggalkan, kedua mencari atau menuntut sesuatu. Kemudian Al-Khalil *al-'afw* mempunyai makna adalah setiap orang yang berhak mendapatkan hukuman, akan tetapi engkau biarkan. Karena engkau telah memaafkan itulah makna *al-'afw* menurut Al-Khalil. (Amdani & Krisna, 2019) Sedangkan menurut Yunahar Ilyas, memaafkan adalah sikap kemurahan yang diberikan kepada orang lain, akibat

perbutan kesalahan yang diperbuat kepada dirinya, dengan tanpa adanya embel-embel niatan untuk membalasnya. (Ilyas, 2007)

Setiap muslim dianjurkan untuk memberikan maaf atas kesalahan apa yang diperbuat oleh orang lain, terlebih bagi seorang pemimpin dalam sebuah pendidikan. Karena dalam Islam diajarkannya, agar hendak memaafkan pada kesalahan bagi orang lain, dengan tanpa menunggu permintaan maaf dari orang yang melakukan kesalahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab, bahwa al-Qur'an tidak ditemukan satu ayatpun yang menganjurkan untuk meminta maaf. Namun di dalam al-Qur'an adanya hanyalah ayat menjelaskan untuk memberikan maaf kepada orang melakukan kesalahan dengan menunggu yang melakukan kesalahan meminta maaf. (Armin Nurhartanto, 2015)

Seorang pemimpin pendidik merupakan seorang pemimpin yang teratatas yang berada didalam lingkungan sekolah. Karenanya ia yang akan mengarahkan, serta mengatur pada segala hal yang berada di lingkungan sekolah. Maka dari itu sifat pemaaf menjadi sangat urgent bagi setiap personal yang berperan menjadi sebagai pemimpin, sebab dengan memaafkan maka akan terhapus semua kesalahan-kesalahan dengan sempurna, sehingga saat melontarkan kebijakan-kebijakan yang akan diambilnya tidak ada pembeda antara satu dengan yang lainnya. (asy-Sya'rawi, 1991) Sifat pemaaf ini sudah pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, saat melakukan gerakan dakwah dimasa hidupnya. Dimana ia berperan sebagai pendakwah sekaligus pemimpin bagi kalangan umat muslim yang meliputi pada segala aspek. Mulai dari aspek ibadah, muamalah, dan lain-lainnya.

Seperti yang terjadi dalam perang Uhud. Dimana saat perang ini berlangsung para sahabat yang ditugaskan di atas gunung Uhud, mereka melanggar pada peraturan yang sudah di intruksikan oleh Nabi. Sehingga pasukan Muslim yang dipimpin oleh Nabi mengalami kekalahan atas orang-orang kafir Quraisy. (Salim, 2016)

Yang menyebabkan dalam perang tersebut Nabi mengalami banyak kerugian berupa kekalahan. Diantaranya ada paman Nabi yaitu Saidina Hamzah, serta banyak dari pada kalangan para sahabat terbunuh oleh orang-orang kafir Quraisy dengan secara amat strategis. Akibat hal tersebut Nabi sangat terpukul, serta kecewa atas apa yang menimpa pada pasukan yang beliau pimpin pada perang Uhud. Namun meski dalam kondisi seperti itu, Nabi mampu menguasai pada dirinya, serta dapat mengontrol pada emosi yang bergejolak padanya. Sehingga nabi dapat memaafkan serta mendoakan pada kesalahan yang dilakukan oleh para sahabat-sabatnya saat perang Uhud.

Inilah contoh sifat-sifat seorang pemimpin yang sudah Nabi contohkannya. Sehingga materi dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan cara antusias dengan tanpa ada unsur paksaan. Layaknya keberhasilan dakwah Nabi saat dimasa hidupnya. Imam al-Zamakhsyari, memberikan tafsiran. Bahwa perintah Allah pada

Nabi Muhammad SAW untuk mendoakan pada kesalahan yang dilakukan oleh para kalangan sahabat, merupakan bagian dari pada sifat belas kasih yang dimiliki oleh Nabi pada pengikut dan umatnya. (Damis, 2014) Dengan perintah yang dilontarkan oleh Allah, maka Beliau mengajarkan pada jiwa pemimpin, agar dapat mempunyai sifat belas kasih sayang, perhatian. Dan hanya ingin menciptakan suasana kebaikan pada para mad'unya, dengan mengesampingkan pada hal-hal pribadinya. Karena perintah yang Allah lontarkan kepada Nabi bertujuan untuk menghapus pada kesalahan-kesalahan yang berhubungan yang hak-hak Allah. Sikap mendoakan, merupakan sifat baik yang harus dimiliki oleh setiap da'i kepada mad'unya yang meliputi kasih sayang, dan lemah lembut kepadanya. (Abduh & Ridha, 1367)

Maka dari itu seorang pemimpin pendidik dituntut untuk memiliki sifat lemah lembut kepada setiap anggota yang dipimbinny dalam lembaga pendidikan, dengan tanpa pandang bulu. Karena pemimpin pendidik/ kepala sekolah yang membimbing pada setiap anggotanya. Sehingga dengan sifat lemah lebut ini dapat menciptakan sifat memaafkan serta medoakan kepada para mad'unya, meskipun mad'unya melakukan kesalahan yang amat besar.

#### c. Memiliki kemauan yang kuat

Kemauan, merupakan usaha atau kehendak yang diinginkan oleh setiap personal dalam menggapai sesuatu. Sebagai mana yang diungkapkan Robert H. Schuler dalam karya yang berjudul *"My Daily Book Of Motivation and Inspiration"* sebagai berikut ini.

*"The truth is that courage isn't a gift. Courage is decision! Courage is not the absence of fear, it is the presence of a calling – a dream that pulls you beyond yourself. Hence it is something you can never lose. It is always something that you can choose. So, choose it today"*. (Fuziah, 2020)

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Robert H. Schuler, maka penulis dapat memahami. Bahwa tekad bukan sebuah hadiah ataupun pemberian. Namun tekad merupakan sebuah keputusan yang harus dipilih oleh setiap individu. Oleh karena itu, jika setiap individu mempunyai tekad, maka ia harus siap mengambil keputusan tentang konsekuensi dari pada apa yang menjadi pilihannya. Seorang da'i wajib menumbuhkan pada dirinya sifat tekad yang kuat, untuk dapat membawa pada mad'unya pada jalan yang lebih baik dari pada sebelumnya. Karena merubah keyakinan, prinsip, watak serta prilaku seseorang yang sudah terlanjur jauh dari agama Islam, tidak semudah dengan membalikkan telapak tangan. Maka dari itu perlu adanya sebuah tekad yang amat kuat, agar dakwah yang dibangunnya dapat efektif. (Fuziah, 2020)

#### d. Musyawarah

Dalam ayat tersebut juga dijelaskan. Bahwa terdapat perintah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pembimbing dari pada para sahabat-sahabat Nya, untuk melakukan musyawarah dalam mengambil keputusan dalam kepentingan umum. Dan hal ini bukan, hanya terjadi dalam peristiwa perang Uhud saja, melainkan

semua permasalahan umum yang beliau hadapi. Beliau kerap kali melakukan musyawarah, dengan tujuan tidak lain agar mendapatkan keputusan yang terbaik dari problem tersebut. Sehingga hal tersebut, dapat memantapkan hati para sahabat-sahabat Nya, serta dapat menjadikan pembelajaran bahwa betapa pentingnya musyawarah bagi setiap individu dalam menghadapi permasalahan yang menyangkut dengan kepentingan public. (Maulana & Rodiya, 2022)

Pemimpin pendidik merupakan seorang yang mempunyai peranan dalam membimbing bagi kalangan para bawahannya mulai para guru, staf dan lain-lainnya. Maka dari itu pemimpin pendidik juga dituntut guna melaksanakan musyawarah. Jikalau dalam kegiatan yang ia pimpin terdapat problematika yang sedang dihadapinya, agar dapat memutuskan jalan keluar yang masalahatnya dapat diambil bersama. Sebagai mana yang sudah Nabi contohkan saat beliau melakukan gerakan dakwahnya pada umatnya. Sehingga dakwah yang dibangun dapat diterima oleh kalangan umatnya dengan cara antusias tanpa adanya paksaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil jerih payah gerak dakwah yang dilakukan oleh Nabi, dengan meluaskan agama Islam hingga ke pelosok penjuru dunia.

#### **e. Tawakkal**

Tawakkal merupakan kata yang mempunyai arti pasrah terhadap segala urusan, ikhtiar, dengan cara pasrah terhadap Allah SWT. (Hamka, 2013) Maka dari itu setiap individu yang bertawakkal akan dapat menerima cobaan serta musibah apa saja yang menimpanya. Maka dari itu tawakkal diwajibkan saat sebuah keadaan kemampuan manusia tidak dapat mengubahnya. Namun jika kemampuan manusia dapat mengubahnya, maka ia tidak diperkenankan untuk melakukan tawakkal. Karena hal tersebut menyebabkan tidak akan adanya usaha yang dilakukannya. Orang-orang yang bertawakkal, maka hatinya akan menjadi tentram. Hal ini disebabkan tidak lain dikarenakan adanya sebuah keyakinan pada dirinya. Bahwa akan ada rahmat, serta hidayah, keadilan yang akan Allah berikan secara langsung padanya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan yang dipaparkan oleh penulis, maka penulis dapat memberikan pernyataan. Bahwa dalam surah ali-Imran ayat 159 menjelaskan perihal sifat Rosulullah saat berada perang Uhud berlangsung. Dimana saat perang itu terjadi, banyak para sahabat yang membangkang dari perintah yang sudah ditetapkan oleh Rosulullah, sehingga mengakibatkan perang yang terjadi pada kala itu kaum muslim, mengalami kekalahan akibat ulah para sahabat-sahabat yang membangkang dari perintah-perintah yang sudah Nabi tetapkan. Sehingga pada kala itu kesabaran Nabi sangatlah diuji oleh tingkah laku para sahabat-sahabat. Dimana posisi Nabi yang berperan menjadi pemimpin perang, sekaligus menjadi pembimbing dari para sahabat-sahabatnya.

Dari penafsiran yang sudah dilakukan oleh penulis perihal surah Ali-Imran ayat 159, maka penulis dapat menyimpulkan. Bahwa sifat-sifat seorang pemimpin terdapat

lima perakara yang meliputi pada lemah lembut, pema'af dan mendoakan, memiliki kemauan yang kuat, tawakkal, musyawarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Ridha, R. (1367). *Tafsir al-Manar*. Dar al-Manar.
- Abdul Rahman, A., Hj Siren, N. R., & Md Yusoff, Y. (2021). Kaedah Komunikasi Keluarga dalam Surah Āli 'Imrān Ayat 159: Kajian Amalan Muallaf Cina di Selangor. *Journal of Usuluddin*, 49(1), 27–53. <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol49n01.2>
- Adnan. (2021). Konstruksi Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Al- Quran ( Tinjauan Fungsi Bki Berbasis Qurani ). *Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 11(2), 103–120. <https://grahajurnal.id/index.php/liwauldakwah/article/view/261>
- Amdani, Y., & Krisna, L. A. (2019). Konsep Meminta Maaf Sebagai Hukuman Dalam Perkara Pidana. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 26(1), 67–90. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol26.iss1.art4>
- asy-Sya'rawi, M. M. (1991). *Tafsir asy-Sya'rawi*. Akhbar al-Yawm.
- Damis, R. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Ajaran Cinta Dalam Tasawuf Rahmi. *Al-Ulum*, 14(1), 127–152. <https://journal.uui.ac.id/IUSTUM/article/view/10703/9005>
- Fuziah, M. (2020). Sifat-Sifat Da'i Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Ali Imran Ayat 159). *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 126–135. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jim.v17i1.7910>
- Giantara, F. (2022). Sifat-Sifat Pendidik Prespektif Hadis Nabi. *SYMFONIA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, 61–76. <https://symfonia.iaiqi.ac.id/index.php/symfonia/article/view/18>
- Hakim, M. N. (2018). Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Religius. *IMProvement*, 5(1), 74–88. <https://doi.org/10.21009/Improvement.051.07>
- Hamka. (2003). *Tafsir al- Azhar* (jilid 2, c). Pustaka Nasional.
- Hamka. (2013). *Tasawuf Modern*. Pustaka Panji Mas.
- Herawati, E., & Warsah, I. (2021). Peran Guru PAI Dalam Membina Buta Baca Al-Quran Di Panti Sosial Tresna Werdha Amanah Manna Bengkulu Selatan. *Jurnal NUANSA*, XIV, 114–125. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/njsik.v14i2.6295>
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Ilyas, Y. (2007). *Kuliah Akhlaq*. LPPIUMY.
- Jafar, I., & Amrullah, M. N. (2018). Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 41–66. <https://doi.org/10.15642/jki.2018.8.1.41-66>
- Langeningtias, U., Ulfa, N., & Novitasari, A. (2021). Kepemimpinan Pendidikan Menurut Prespektif Al-Qur'an. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3, 481–495. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/pandawa.v3i3.1220>
- M. Dahlan, H. (2020). Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 11, 48–62.

- <https://doi.org/10.47498/tanzir.viii.351>
- Markarma, A. (2014). Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Alquran. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 127-151. <https://doi.org/10.24239/jsi.viii.344.127-151>
- Maulana, M. A., & Rodiya, Y. (2022). Karakter dan Adab Pendidik Perspektif Al-quran dan Hadis. 4(01), 29-48. <https://doi.org/https://doi.org/10.32534/amf.v4i1.2669>
- Muhammad, Y. (2021). Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 157-169. <https://doi.org/https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v3i2.1668>
- Nafisah Nor Saumi, Murtono, M., & Ismaya, E. A. (2021). Peran Guru Dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 149-155. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.892>
- Nawawi, I. (2003). *syarah Shahih Muslim*. Maktabah shafa.
- Nurhartanto, A. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam QS Ali Imran Ayat 159-160. *Jurnal Pedagogy*, 8, 6-24. <http://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/63/59>
- Nurhartanto, Armin. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 159-160. *Jurnal Studi Islam Profetika*, 16(2), 155-166. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/profetika.v16i2.1851>
- Qurtubi, I. A. al-A. al-. (1867). *al-Jami'ul Ahkam al-Quran*. Darul Hud.
- RI Agama, K. (3561). *Alquran dan Terjemahnya*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran.
- Rohmatullah. (2019). *Sifat sifat pendidik berdasarkan surat al ahqaf ayat 34-35 dalam tafsir marohu labid*. 102682, 102682-102686.
- Sada, H. J. (2015). Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an Heru. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 93-105. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i1.1486>
- Sahabuddin, M., & Syahrani. (2022). Kepemimpinan Pendidikan Perspektif Manajemen Pendidikan. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2(Februari), 102-112. <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/72>
- Salim, S. D. (2016). Politik Islam Dalam Al-Qur'an (Tafsir Siyasah Surat Ali Imran Ayat 159). *Journal of Islam and Plurality*, 1(1), 43-52. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/499>
- Suprihat, A., & Nurhasan. (2019). Tafsir Ayat Tentang Siyasah ( Qs . Ali-Imran : 159 ). *At-Tarbiyah*, 1(2), 24-31. <http://jurnal.staisabili.net/index.php/At-Tarbiyah/article/view/32>
- Umam, M. K. (2018). Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah. *Proceedings the Anual International Concerence on Islamic Education*, 3(3), 120-132. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceeding2018/article/view/262>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*,. Yayasan Obor Indonesia.

**P-ISSN : 2085-2487**

**E-ISSN : 2614-3275**

<https://jurnal.faiunwir.ac.id>

# Risalah

**Jurnal Pendidikan dan Studi Islam**

**Volume 8, No. 4, December 2022**

**Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** is published by the Faculty of Islamic Studies Wiralodra University Indonesia. Focus of **Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic education and Islamic Studies. The empirical research includes studies on the implementation of Islamic education in educational Islamic institution while theoretical study covers historical studies, expert finding and Islamic education content analysis from al-Qur'an and Hadist.

**Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra**  
Jln. Ir. Juanda Km 3 Indramayu Jawa Barat Indonesia  
[www.faiunwir.ac.id](http://www.faiunwir.ac.id)